

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sadomasokisme Berjudul "Komunitas" dan "Robbie Jobbie" Karya Rio Johan

Faruq Hidayat

Universitas Negeri Malang,
Indonesia

faruq.hidayat.2402118@student.s.um.ac.id

Djoko Saryono

Universitas Negeri
Malang, Indonesia

djoko.saryono.fs@um.ac.id

Karkono

Universitas Negeri
Malang, Indonesia

karkono.fs@um.ac.id

*Corresponding author: Faruq Hidayat: email: faruq.hidayat.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 06-01-2025

Direvisi: 11-02-2025

Tersedia Daring: November 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik dan representasi hegemoni ekonomi dalam dua cerpen yang bertema sadomasokisme, yaitu "Komunitas" dan "Robbie Jobbie", dalam kumpulan *Aksara Amananunna* karya Rio Johan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teori Hegemoni Antonio Gramsci menjadi kerangka analisis utama untuk mengkaji mekanisme kekuasaan dan proses pembentukan konsensus dalam manifestasi hegemoni ekonomi tersebut. Data penelitian ini berupa unit-unit tekstual yang meliputi dialog antartokoh, deskripsi naratif pengarang, serta penggambaran tingkah laku tokoh, telah diekstraksi dari kedua cerpen tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka yang cermat dan studi dokumentasi mendalam. Proses analisis data kualitatif secara sistematis meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data untuk pemfokusan, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik hegemoni ekonomi dalam narasi cerpen tersebut direalisasikan melalui agensi tokoh-tokoh dominan yang berfungsi sebagai intelektual organik. Tokoh-tokoh ini secara aktif menyebarkan berbagai doktrin ideologis yang dirancang untuk membentuk kesadaran, menginternalisasi nilai, serta mengarahkan tindakan tokoh subordinat, terutama tokoh "aku". Upaya hegemoni ini pada akhirnya bertujuan untuk melanggengkan dan menaturalisasi struktur kekuasaan ekonomi yang timpang dalam masyarakat yang digambarkan.

Kata kunci: Aksara Amananunna, Cerpen, Hegemoni, Rio Johan, Sadomasokisme

Abstract: This study aims to analyze the practice and representation of economic hegemony in two short stories with a sadomasochistic theme, namely "Komunitas" and "Robbie Jobbie", in the collection *Aksara Amananunna* by Rio Johan. This study applies a qualitative descriptive method with a sociology of literature approach. Antonio Gramsci's Hegemony Theory is the main analytical framework to examine the mechanism of power and the process of consensus formation in the manifestation of economic hegemony. The data for this study are in the form of textual units including dialogue between characters, narrative descriptions of the author, and depictions of character behavior, which have been extracted from the two short stories. Data collection was carried out through careful library study techniques and in-depth documentation studies. The process of systematic qualitative data analysis includes the stages of data collection, data reduction for focusing, structured data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the practice of economic hegemony in the narrative of the short story is realized through the agency of dominant characters who function as organic intellectuals. These characters actively spread various ideological doctrines designed to shape awareness, internalize values, and direct the actions of subordinate characters, especially the "I" character. This hegemonic effort ultimately aims to perpetuate and naturalize the unequal economic power structure in the society depicted.

Keywords: Aksara Amananunna, Short Stories, Hegemony, Rio Johan, Sadomasochism

Pendahuluan

Hegemoni dimaknai sebagai kekuatan untuk memengaruhi serta mendorong individu atau kelompok agar bertindak sesuai dengan kehendak pihak berkuasa. Ardianto (2020) mengemukakan bahwa hegemoni adalah kemampuan suatu pihak untuk memengaruhi individu atau kelompok lain agar bertindak sesuai yang diinginkannya. Melalui hegemoni, individu atau kelompok tertentu dapat mendominasi pihak lain. Namun, dominasi tersebut tidak dijalankan melalui tindakan represif, melainkan melalui pengaruh budaya, politik, ideologi, dan nilai-nilai moral. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Antonio Gramsci, yang menyatakan bahwa hegemoni tercipta melalui kesepakatan atau konsensus antara kelompok yang berkuasa dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat (Fahmi, 2020).

Menurut Harjito (2014), hegemoni dalam konsepsi Gramsci menekankan pada bentuk kepemimpinan yang dilandasi oleh kekuatan intelektual dan moral. Selaras dengan pendapat tersebut, Khusniyah & Hakim (2025); Faruk (2015) menjelaskan bahwa konsep hegemoni dalam kerangka Gramsci merujuk pada suatu bentuk kepemimpinan moral dan intelektual yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Meskipun Gramsci secara ekstensif menyoroti peran **suprastruktur**, seperti budaya dan ideologi, dalam membangun hegemoni, ia tidak pernah mengabaikan bahwa fondasi hegemoni tetap berakar pada **basis ekonomi dan hubungan produksi** (Achmad & Rengganis, 2023). Dengan kata lain, meskipun ideologi dan budaya membentuk cara berpikir, struktur ekonomi yang mendasari pembentukan ideologi tersebut.

Hegemoni hadir dalam berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi dari adanya relasi kuasa antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai (Soekanto, 2002). Praktik hegemoni dalam realitas sosial juga sering terefleksi dalam karya sastra, mengingat penulis karya sastra merupakan individu yang tidak terlepas dari lingkungan dan pengalamannya. Oleh karena itu, tulisan yang

dihasilkan secara inheren dipengaruhi oleh **latar belakang personal, kondisi lingkungan sosial budaya** tempat penulis tumbuh dan berkarya (Mulyaningsih, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa karya sastra bukanlah entitas yang berdiri sendiri atau lahir dari kekosongan, melainkan adalah produk dari interaksi kompleks antara **imajinasi penulis dan realitas objektif** yang melingkupinya. Lebih lanjut Eagleton (1991) berpendapat bahwa karya sastra telah melampaui fungsinya sebagai sekadar medium hiburan atau ekspresi estetika, lebih dari pada itu, karya sastra diakui sebagai arena signifikan bagi perebutan dan pembentukan ideologi serta hegemoni. Dalam karya sastra, hegemoni tidak selalu diwujudkan secara eksplisit melalui propaganda, melainkan seringkali beroperasi secara subtil melalui representasi karakter, konflik, resolusi naratif, dan bahkan pemilihan tema (Wiyatmi, 2013).

Salah satu karya sastra yang banyak mengandung unsur hegemoni, khususnya hegemoni ekonomi, adalah kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* karya Rio Johan yang terbit pada tahun 2014. Cerpen karya Rio Johan ini dikenal luas karena keberaniannya mengeksplorasi tema-tema yang unik, seringkali absurd, menyelami sisi-sisi ganjil dan tersembunyi dari kemanusiaan, serta tidak jarang menyentuh wilayah-wilayah yang dianggap provokatif atau vulgar, termasuk tema sadomasokisme. Tema ini menawarkan medan analisis yang sangat kaya karena sadomasokisme, secara umum, melibatkan praktik dominasi dan submisivitas yang bersifat konsensual, di mana kesenangan diperoleh dari pertukaran kekuasaan (Achcar, 2021). Meskipun pada tataran permukaan tema ini berpusat pada dinamika kekuasaan personal, psikologis, dan seksual, ia seringkali tidak terpisahkan dari lapisan-lapisan kekuasaan yang lebih luas, termasuk dimensi ekonomi. Analisis hegemoni Gramscian terhadap karya-karya Rio Johan memungkinkan pembacaan kritis mengenai bagaimana praktik-praktik kekuasaan, bahkan yang bersifat intim dan privat, dapat terhubung atau bahkan menjadi metafora bagi struktur kekuasaan ekonomi yang dominan. Tema sadomasokis ini terlihat dalam dua cerpen yang berjudul *Komunitas* dan *Robbie Jobbie*. Pilihan tema dan gaya naratif tersebut menjadikan karya-karya Rio Johan

sebagai objek yang menarik untuk dianalisis melalui berbagai lensa teoretis, termasuk teori hegemoni.

Cerpen *Komunitas* menyajikan narasi yang mengeksplorasi dinamika psikologis dan sosial individu dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sistem eksploitatif dalam konteks urban kontemporer. Cerpen ini mengisahkan tokoh "aku" yang mengalami proses rekrutmen dan infiltrasi ke dalam sebuah komunitas eksklusif yang beroperasi di ranah sadomasokis. keterlibatan tokoh "aku" ke dalam sebuah komunitas tersebut didorong oleh kebutuhan ekonomi dan rasa putus asa akibat kegagalan sebelumnya yang ditolak oleh agensi model. Atas dasar kerentanan inilah, komunitas tersebut digambarkan secara lebih mudah menghegemoni tokoh "aku" untuk bergabung menjadi kelompok sadomasokis (Johan, 2024). Tidak butuh waktu lama bagi tokoh aku untuk membiasakan diri menjadi bagian dari kelompok sadomasokis tersebut, sebuah pilihan yang semata-mata didasari oleh tekanan dan kebutuhan ekonomi.

Sementara itu, cepen *Robbie Jobbi* mengangkat problematik sosial-ekonomi dan politik, dengan menyoroti relasi kuasa antara kelompok yang dapat dianalogikan sebagai kaum dominan dan subordinat. Cerpen ini memberikan gambaran mengenai adanya sebuah komunitas dalam cerita yang menikmati praktik kekerasan dengan persetujuan. Tokoh utama digambarkan sebagai pegulat sensual, serta nuansa sadomasokis yang berujung pada adegan-adegan yang dinilai vulgar. Kompleksitas tema dan penggambaran yang berpotensi transgresif ini justru menyediakan arena yang subur untuk analisis menggunakan teori hegemoni Gramsci.

Studi tentang hegemoni dalam karya sastra memiliki urgensi karena membantu memahami cara kerja kekuasaan dalam kehidupan manusia secara lebih mendalam. Menurut Gramsci (1987), hegemoni tidak hanya dilakukan melalui dominasi atau paksaan langsung, tetapi lebih efektif melalui penciptaan konsensus, internalisasi kesadaran bersama (*common sense*), serta kepemimpinan yang didasari oleh aspek moral dan intelektual. Dalam konteks ini, sastra dapat dipandang sebagai instrumen budaya yang berpotensi membentuk,

mempertahankan, atau bahkan menentang struktur hegemoni yang ada (Gramsci, 1987; Kurniawan, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian hegemoni dalam karya sastra telah dilakukan, di antaranya oleh Safitri et al., (2024); Ardianta (2024); Pangestu et al., (2023); Oktaviani (2022); Achcar (2021); Hatta & Ino (2021); Farhimni et al., (2021); Sa'adah et al., (2021); Fitriansyah (2021); dan Mahadi (2020). Kesepuluh penelitian terdahulu ini mengeksplorasi bentuk hegemoni dalam novel dengan menggunakan pendekatan hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni dapat dicapai melalui adanya negosiasi yang terjadi dalam dialog antar tokoh.

Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dani & Suseno (2023) dengan judul *Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses hegemonik dibangun melalui perpaduan antara persuasi, penyusupan narasi ideologi, dan strategi manipulatif yang memanfaatkan celah dalam kesadaran tokoh subordinat, sehingga dominasi ideologis dapat berlangsung secara halus dan terstruktur, bahkan dalam situasi yang penuh benturan nilai. Demikian pula, penelitian Yunitasari et al., (2022) berjudul *Elemen Solidaritas-Identitas Pembentuk Ideologi dalam Novel Dawuk* mengungkap bahwa ritual sosial seperti tahlilan dalam novel *Dawuk* berperan sebagai sarana konsensus budaya yang diterima secara sukarela oleh masyarakat. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menyatukan kelompok subordinat dan elit dalam kerangka ideologis yang sama, sehingga dominasi tampak alami dan tidak dipertanyakan. Selanjutnya, penelitian Fitriansyah (2021) yang berjudul *Hegemoni Tokoh Raden Kaslan dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci* mengungkap bahwa tokoh Raden Kaslan merepresentasikan kelas penguasa yang menjalankan praktik hegemoni melalui pengaruh ideologis.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) yang signifikan. Kebaruan tersebut terletak pada objek kajiannya, yaitu kumpulan cerpen *Aksara Amananunna*, yang

belum pernah secara spesifik dianalisis melalui lensa hegemoni Gramsci, terutama dalam kaitannya dengan tema sadomasokisme. Eksplorasi tema sadomasokis dari perspektif hegemoni dalam karya sastra Indonesia merupakan area yang relatif belum banyak tersentuh. Oleh karena itu, aspek kebaruan dalam penelitian ini mencakup objek analisis, tema utama, serta konteks naratif cerpen. Meskipun teori hegemoni Gramsci sebagai kerangka analisis telah banyak digunakan, penelitian ini akan secara mendalam mengeksplorasi bagaimana praktik hegemoni, khususnya melalui mekanisme indoktrinasi dalam konsesus yang dipicu oleh kondisi ekonomi, digambarkan dalam narasi bertema sadomasokis. Dengan demikian, penelitian mengenai hegemoni dalam karya sastra yang mengangkat tema sadomasokisme ini memiliki urgensi dan orisinalitas untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam representasi praktik hegemoni dalam dua cerpen bertema sadomasokisme, yaitu cerpen berjudul *Komunitas* dan *Robbie Jobbie* yang termuat dalam kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* karya Rio Johan. Landasan teoretis utama yang digunakan adalah teori hegemoni Antonio Gramsci, dengan penekanan pada identifikasi dan analisis pola hegemoni yang dijalankan oleh kelas dominan (tokoh hegemonik) terhadap tokoh subordinat (tokoh yang terhegemoni). Fokus analisis diarahkan pada bagaimana praktik hegemoni tersebut digambarkan melalui interaksi antar tokoh dalam kedua cerpen tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat terhadap dua cerpen berjudul *Komunitas* dan *Robbie Jobbie*. Proses pengumpulan data dimulai dengan pembacaan secara cermat dan komprehensif terhadap kedua cerpen tersebut. Selanjutnya, dilakukan pencatatan kutipan-kutipan narasi maupun dialog yang dianggap relevan dan merepresentasikan praktik hegemoni. Pemilihan kutipan data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama adalah relevansinya dalam menggambarkan strategi dan mekanisme hegemoni yang

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sdomasokisme...

dilakukan oleh tokoh dominan terhadap tokoh subordinat, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Gramsci.

Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh (Miles et al., 2014). Tahapan ini meliputi (1) pengumpulan data berupa kutipan-kutipan dari dua cerpen yang bertema sadomasokis yakni *Komunitas* dan *Robbie Jobbie*, (2) reduksi data dengan menyeleksi informasi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan fokus kajian, (3) penyajian data melalui pengelompokan hasil temuan ke dalam tabel dan uraian yang menggambarkan praktik hegemoni, dan (4) penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tokoh dominan menjalankan hegemoni sesuai konsep Gramsci. Rangkaian proses ini dirancang agar analisis berjalan secara terstruktur dan menghasilkan temuan yang mendalam serta menyeluruh

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan secara mendalam temuan analisis hegemoni ekonomi dalam cerpen "*Komunitas*" dan "*Robbie Jobbie*" karya Rio Johan, dengan berpijak pada teori Gramsci. Fokus utama meliputi representasi kekuasaan kelompok dominan serta mekanisme operasional hegemoni melalui peran intelektual, ideologi, dan pembentukan konsensus. Selanjutnya, dianalisis keterkaitan khas antara tema sadomasokisme dengan praktik hegemoni ekonomi yang berlangsung. Terakhir, ditelaah dampak dari hegemoni tersebut terhadap tokoh-tokoh subordinat beserta respon. yang mereka perlihatkan.

Representasi kekuasaan ekonomi kelompok dominan

Dalam lanskap naratif cerpen "*Komunitas*" dan "*Robbie Jobbie*", representasi kelompok dominan yang digambarkan melalui tokoh pemilik JJ Enterprize dan sosok pencari bakat, menjadi memegang kendali atas sumber-sumber ekonomi. Mereka tampil secara signifikan dan membentuk kontur utama relasi kuasa. Kekuatan finansial dan material yang mereka miliki mampu menghegemoni bahkan mengatur ruang gerak tokoh subordinat. Penggambaran

superioritas ekonomi digambarkan melalui penguasaan aset, dan kemampuan untuk mendikte kondisi kerja tokoh subordinat. Representasi kekuasaan hegemoni ekonomi dalam kedua cerita tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis pada data berikut.

(Data 1) "Bisa kita bicara? Tapi tidak di tempat umum begini. Di mobil saya, bagaimana?" Ajaknya. Aneh memang, tapi kuyakan saja. Barangkali aku memang sangat butuh pekerjaan. Sudah lima agensi model yang menolakku, alasannya selalu serupa: proporsi dan tinggi badanku sempurna, struktur rahangku bagus, tapi tidak ada fitur istimewa pada mukaku (Komunitas, hlm. 9-10).

Data 1 di atas merupakan ajakan tokoh 'si wanita' kepada tokoh 'aku' untuk berbicara secara privat di dalam mobil, sebuah ruang personal yang sepenuhnya berada di bawah kendali si wanita sebagai pengajak. Meskipun tokoh 'aku' menangkap keanehan dalam permintaan tersebut, desakan kebutuhan ekonomi yang akut, terlebih setelah rentetan penolakan dari lima agensi model yang mengikis harapannya, memaksanya untuk menepis keraguan dan mengiyakan tawaran itu. Keputusan yang lahir dari keputusan mencari pekerjaan ini secara gamblang memperlihatkan bagaimana superioritas ekonomi sang pengajak memberinya semacam *privilege* untuk menentukan syarat dan arena pertemuan. Sementara tokoh 'aku', dalam kerentanannya yang mendalam, hanya mampu pasrah menerima, dan terhimpit oleh keadaan. Dengan demikian, kuasa ekonomi pihak dominan mulai menegaskan dirinya, secara efektif memanfaatkan dan mengkapitalisasi kebutuhan mendesak pihak subordinat. Kondisi semacam ini juga sama dengan temuan Fitriansyah (2021), bahwa tokoh dominan merepresentasikan kelas penguasa yang menjalankan praktik hegemoni melalui pengaruh ideologis dan pemanfaatan kondisi keterhimpitan.

(Data 2) Saya punya tawaran pekerjaan, barangkali bukan pekerjaan seperti yang Anda harapkan, tapi bayarannya dijamin tidak akan mengecewakan (Komunitas, hlm. 11).

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sdomasokisme...

Data 2 pada kutipan cerpen di atas menunjukkan, bahwa kekuasaan ekonomi kelompok dominan terepresentasi secara gamblang melalui otoritas si tokoh 'wanita' sebagai pembicara untuk menawarkan pekerjaan. Kutipan tersebut dengan jelas menunjukkan bagaimana kekuatan ekonomi seseorang memberinya kendali besar dalam situasi tersebut. Saat si pembicara menawarkan pekerjaan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan tokoh 'aku' ia langsung mengambil posisi lebih tinggi, seolah memegang kunci atas kesempatan bagi 'aku'. Kekuasaannya semakin terasa karena ia sendiri yang menentukan aturan mainnya. Ia sadar pekerjaan itu "barangkali bukan seperti yang Anda harapkan", tapi ia langsung menepis keraguan tokoh 'aku' dengan janji bahwa "bayarannya dijamin tidak akan mengecewakan". Uang besar yang dijanjikan ini menjadi daya tarik utama, dan ini memperlihatkan bagaimana keunggulan ekonomi bisa dipakai untuk memengaruhi keputusan orang lain dan memastikan mereka mau menerima tawaran, sekalipun pekerjaan yang ditawarkan mungkin tidak sesuai harapan atau detailnya belum sepenuhnya jelas. Melalui doktrinasinya tokoh dominan menjadikan tokoh subordinat menerima setiap apa saja yang diinginkan. Hal tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang berlebihan, melainkan sebagai sesuatu yang wajar (Ardianta, 2024).

(Data 3) Gulat perdanaku laku keras. Setelah seminggu tayang *trailer*-nya, penjualan sudah masuk sepuluh besar video populer JJ Enterprize, itu rekor yang bagus menurut Jay ketika menelponku. Aku mengiyakan saja. Aku tidak terlalu peduli dengan bisnis duo itu sebetulnya, yang penting mereka sudah membayar sesuai kontrak dan persoalan finansialku beres (Robbie J, hlm. 136-137).

Kutipan pada data 3 di atas dengan gamblang melukiskan bagaimana hegemoni ekonomi bekerja dalam industri hiburan yang dikelola JJ Enterprize, di mana penampilan gulat tokoh "aku" telah dikomodifikasi menjadi produk yang laku keras dan mendatangkan keuntungan signifikan bagi perusahaan. Jay sebagai representasi pihak dominan yakni sebagai bagian dari JJ Enterprize,

menyampaikan kabar kesuksesan ini sebagai "rekor yang bagus", respons tokoh "aku" yang hanya mengiyakan saja menunjukkan adanya alienasi atau keterasingan dari hasil kerjanya sendiri. Fokus utamanya yang semata-mata tertuju pada pemenuhan aspek finansial yang penting mereka sudah membayar sesuai kontrak dan persoalan finansialku beres menggarisbawahi bagaimana kebutuhan ekonomi mendesak dapat membentuk kesadaran tokoh 'aku' sebagai subordinat. Kepuasan yang hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan finansial pribadi, tanpa mempertimbangkan pembagian keuntungan yang lebih besar dari kesuksesan produk yang ia hasilkan. Hal semacam ini menurut Octaviani & Khaerunnisa (2021) adalah cerminan bagaimana individu dalam posisi lemah secara ekonomi dapat menerima dan beroperasi dalam sistem yang sejatinya lebih menguntungkan pihak pemilik modal.

(Data 4) "Ini di luar skenario? Tapi aku tetap menang kan?" tanyaku pada Jay.
 "Percaya saja. Setelah babak spesial ini, honormu akan dibayar lunas," ujar Jay sambil tersenyum (Robbie J, hlm. 148).

Kutipan cerpen pada data 4 tersebut merupakan percakapan antara tokoh 'Aku' dan 'Jay' saat membahas pengambilan video gulat di JJ Enterprize. Jay, pada narasi tersebut digambarkan sebagai representasi kelompok dominan, yakni pemilik JJ Enterprize. Saat tokoh 'aku' mempertanyakan kembali skenario gulat tersebut yang tidak sesuai dengan kesepakatan di awal, Jay sebagai tokoh dominan menggunakan otoritasnya dengan mengatakan "Percaya saja honormu akan dibayar lunas" bisa diasumsikan kondisi demikian untuk mempertahankan kendali atas "aku" sebagai kelompok subordinat. Meskipun "aku" menyadari adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dari rencana awal dengan mengatakan "Ini di luar skenario?", fokus dan kekhawatirannya segera diredam dan dialihkan oleh Jay dengan jaminan pembayaran penuh, yang berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan persetujuan (*consent*) atas situasi yang mungkin tidak sepenuhnya transparan atau menguntungkan "aku" dalam jangka panjang. "Aku", dengan memprioritaskan hasil akhir berupa "menang" dan pembayaran, secara tidak langsung menerima dan melegitimasi tindakan Jay serta struktur

kekuasaan yang ada, di mana kelompok dominan menetapkan aturan main dan kelompok subordinat beradaptasi demi keuntungan sesaat atau rasa aman yang ditawarkan.

Operasionalisasi hegemoni ekonomi: peran intelektual, dan pembentukan konsensus

Agar proses hegemoni berlangsung lancar maka tokoh dominan memerlukan operasionalisasi. Hal ini terwujud melalui pembentukan kepemimpinan moral dan intelektual yang secara bertahap membentuk kesadaran hingga melahirkan persetujuan dari kelompok subordinat. Dalam cerpen "Komunitas" dan "Robbie Jobbie," manifestasi mekanisme ini terlihat jelas pada peran sentral para intelektual yang digambarkan melalui tokoh pemilik JJ Enterprize dan tokoh pencari bakat. Representasi operasionalisasi hegemoni ekonomi dalam kedua cerita tersebut dapat diidentifikasi dan dianalisis pada data berikut.

(Data 5) Aku sama sekali tidak keberatan difoto semi telanjang atau total telanjang, kalau itu yang Ibu maksud; ya, tergantung bayarannya. Omong-omong Ibu ini kerja untuk majalah atau jurnal atau *brand fashion* apa? Atau kerja agensi mana? (Komunitas, hlm. 11).

Kutipan pada data 5 tersebut secara jelas mengoperasionalkan pembentukan konsensus dan peran agen yang dapat dianalogikan dengan fungsi intelektual organik. Tokoh aku telah sepenuhnya menginternalisasi kesediaannya untuk melakukan tindakan eksploitatif terhadap diri sendiri yakni bersedia difoto semi telanjang atau total telanjang. Hal semacam ini bukan lagi soal moral atau nilai intrinsik, melainkan murni kalkulasi ekonomi "tergantung bayarannya". Ini menunjukkan terbentuknya konsensus di mana tubuh dan privasi menjadi komoditas yang nilai tukarnya ditentukan oleh pasar, sebuah ideologi dominan yang diterima tanpa paksaan. Pertanyaan tokoh aku mengenai afiliasi perempuan yang mengajaknya bekerja menunjukkan upaya untuk memvalidasi transaksi ini

dalam kerangka institusi-institusi yang berperan sebagai penyebar dan pelanggeng ideologi dominan tersebut. Dalam konteks ini, tokoh perempuan dan institusi yang mungkin diwakilinya bertindak sebagai "intelektual organik" atau agen yang menormalisasi dan memfasilitasi praktik-praktik yang mendukung hegemoni ekonomi, sementara aku, dengan kesediaannya berpartisipasi demi insentif finansial, secara aktif memberikan persetujuannya dan turut mereproduksi tatanan hegemonik tersebut. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian Dani & Suseno (2023), yang menunjukkan bahwa proses hegemonik dibangun melalui perpaduan antara persuasi, penyusupan narasi ideologi, dan strategi manipulatif yang memanfaatkan celah dalam kesadaran tokoh subordinat, sehingga dominasi ideologis dapat berlangsung secara halus dan terstruktur, bahkan dalam situasi yang penuh benturan nilai.

(Data 6) Aku menyetujui tawaran wanita itu. Sebetulnya masih ada perasaan tidak nyaman dan barangkali penyesalan di dalam kepalaku, tapi toh aku sudah terlanjur setuju, terlebih aku memang sedang butuh uang, dan angka yang ditawarkannya luar biasa menggiurkan. Aku malah langsung disodori gaji dua bulan penuh di muka, tunai dan tuntas (Komunitas, hlm. 13).

Pada data 6 tokoh wanita bertindak sebagai agen yang menjalankan fungsi sebagai intelektual organik dengan merancang tawaran yang tak hanya menarik secara finansial tetapi juga strategis dalam implementasinya yakni dengan memberikan gaji dua bulan penuh di muka. Pembentukan konsensus dari toko aku terjadi meskipun ada resistensi internal yakni perasaan tidak nyaman dan barangkali penyesalan. Hegemoni bekerja justru dengan mengatasi atau menetralkan potensi ini melalui daya tarik ekonomi yang bisa dikatakan luar biasa menggiurkan dan pemenuhan kebutuhan mendesak tokoh aku yang sedang butuh uang. Persetujuan tokoh aku bukanlah hasil paksaan fisik, melainkan sebuah pilihan yang dirasionalisasi berdasarkan keuntungan material, sehingga tokoh aku secara sukarela mengintegrasikan dirinya ke dalam sistem yang ditawarkan, meskipun ada kesadaran akan aspek negatifnya. Ini menunjukkan

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sadomasokisme...

bagaimana hegemoni ekonomi beroperasi dengan membuat kelompok subordinat merasa bahwa menerima kondisi yang ditawarkan adalah pilihan terbaik atau paling rasional dalam situasi tersebut. Sehingga untuk melanggengkan struktur kekuasaan tanpa perlu kekerasan, melainkan melalui persetujuan yang didasari oleh kebutuhan (Octaviani & Khaerunnisa, 2021).

(Data 7) Pria itupun berdiri, mengambil sebuah map di pojok ruangan, lalu menyerahkannya padaku. Di dalam map itu terdapat sebuah kontrak kerja baru yang siap kutandatangani, angka lama kontrak kerja di kertas itu tidak bisa membuatku menahan beringas (Komunitas, hlm. 26).

Kutipan pada data 7 tersebut menggambarkan mekanisme hegemoni kelompok dominan yakni tokoh Pria yang memiliki otoritas dan sumber daya untuk menawarkan pekerjaan terhadap kelompok subordinat yakni tokoh aku sebagai calon pekerja. Sesuai dengan yang dikemukakan Gramsci bahwa hegemoni bekerja bukan melalui paksaan fisik, melainkan melalui penciptaan persetujuan dari kelompok subordinat. Dalam kutipan tersebut, tawaran kontrak kerja baru dengan angka yang lebih baik berhasil membuat tokoh aku beringas atau sangat ingin menerima. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok subordinat melihat tawaran tersebut sebagai sesuatu yang menguntungkan dan sesuai dengan keinginannya, meskipun kerangka kerja dan syarat-syaratnya sepenuhnya ditentukan oleh kelompok dominan. Dengan demikian, tokoh aku secara sukarela masuk ke dalam sistem yang dikendalikan oleh kelompok dominan, menginternalisasi nilai (gaji lebih baik) yang ditawarkan dan menerima posisi subordinatnya sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan diinginkan, sehingga melanggengkan relasi kuasa yang ada (Dani & Suseno 2023).

(Data 8) "Kalau kamu bisa mengesampingkan membenaran susilamu, percayalah kamu bakal makmur di sini" ujar salah satu rekanku (Komunitas, hlm.14).

Kutipan cerpen pada data 8 di atas merupakan kutipan percakapan antara tokoh aku dengan rekan kerja yang baru dia kenal di komunitas tempat dia bekerja melayani klien. Pada kutipan cerpen tersebut secara jelas mengoperasionalkan hegemoni melalui upaya pembentukan konsensus yang didorong oleh seorang agen yang memainkan peran sebagai intelektual organik dalam sistem tersebut. Tokoh rekan dengan otoritas persuasifnya mengatakan "percayalah" menyajikan ideologi dominan dari lingkungan di mana kemakmuran ekonomi dikondisikan secara eksplisit pada penundukan atau pengabaian prinsip moral individu. Ini adalah proses pembentukan konsensus di mana individu diajak untuk secara sadar menerima dan menginternalisasi logika pasar yang utilitarian sebagai "akal sehat" (*common sense*) demi keuntungan material, meskipun itu bertentangan dengan moral yang mungkin sudah ada. *Common sense* merupakan kesadaran sosial yang tampak alamiah padahal terbentuk melalui proses ideologisasi (Harjito, 2014). Dengan menjanjikan kemakmuran sebagai imbalan atas kompromi etis, hegemoni ekonomi bekerja untuk mendapatkan persetujuan sukarela dari individu agar berpartisipasi dan melanggengkan sistem yang memprioritaskan akumulasi kapital di atas pertimbangan susila, sehingga memperkuat tatanan kekuasaan ekonomi yang dominan. Dalam kerangka pemikiran Gramsci, bentuk kekuasaan semacam ini mencerminkan cara kerja hegemoni yang bersifat persuasif, bukan represif (Gramsci, 1987; Harjito, 2014).

Tema sadomasokisme sebagai cerminan dan arena hegemoni ekonomi

Tema sadomasokisme yang menonjol dalam cerpen "Komunitas" dan "Robbie Jobbie" lebih dari sekadar latar cerita. Tema ini juga berfungsi sebagai arena dinamis bagi berlangsungnya mekanisme hegemoni ekonomi yang lebih fundamental. Elemen-elemen seperti relasi kuasa, dominasi, dan aspek konsensualitas dalam praktik sadomasokis secara signifikan merepresentasikan dan memperkuat struktur kekuasaan ekonomi yang mendasarinya. Berikut adalah kutipan datanya.

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sadomasokisme...

(Data 9) Bagiku, sebetulnya itulah aktivitas yang paling melelahkan sekaligus paling menguji emosi, energi tubuhku serasa terkuras sepuluh kali lipat dari kerja biasanya. Betapapun, aku selalu berusaha menempatkan diriku sebagai seorang profesional. Lagipula tip yang kudapat memang setimpal (Komunitas, hlm. 19-20).

Kutipan cerpen pada data 9 di atas menunjukkan praktik sadomasokisme tokoh aku yang mengalami eksploitasi fisik dan emosional ekstrem saat melayani para penyuka tubuhnya. Tokoh aku memperlakukan pasangan seksualnya ibarat binatang ternak, ditunggangi, dipecuti hingga meringkik dan mengembik yang membuatnya lelah namun tetap menjalaninya dengan berpegang pada ideologi profesionalisme. Ideologi ini berfungsi sebagai alat intelektual organik untuk menopang hegemoni yang memungkinkan tokoh aku untuk menormalisasi pengalaman yang merugikan dan menyakitkan demi tuntutan uang "Lagipula tip yang kudapat memang setimpal." Dengan demikian, praktik sadomasokisme menjadi hal yang disetujui karena adanya pemberian finansial yang dianggap sepadan. Hegemoni semacam ini juga ditemukan dalam penelitian Yunitasari et al., (2022) yang mengungkap bahwa ritual dan doktrinasi ideologi berperan sebagai sarana konsensus budaya yang diterima secara sukarela oleh masyarakat.

(Data 10) Terakhir, Jay membuka ikat pinggang dan resleting celananya, mengeluarkan tunas kejantanannya. Dan tahu-tahu Jay menodongkan zakarnya padaku. Semburan maninya sudah menjejaki pipiku, nyaris mengenai mulutku. Setelah merapikan kembali celananya, Jay melemparkan seikat uang padaku. "Itu sisa honorinya. Kutambah bonus buat 'babak spesial' tadi," ujarnya (Robbie J, hlm. 150).

Data 10 di atas menunjukkan sebuah praktik sadomasokis, kutipan cerpen tersebut secara brutal menggambarkan babak spesial yang berisi sebuah tindakan degradasi seksual yang mencerminkan dinamika kuasa ekstrem sebagai arena hegemoni ekonomi. Jay, dengan superioritas ekonominya, memaksakan pelanggaran tersebut, lalu bertindak sebagai agen intelektual dengan

mengkomodifikasi dan mencoba menormalisasi tindakannya melalui pemberian bonus uang setelah tokoh aku disakiti. Hegemoni ekonomi di sini beroperasi dengan menggunakan transaksi finansial untuk secara koersif membingkai pelanggaran sebagai layanan yang dibeli, memaksakan konsensus pascakejadian yang menegaskan kuasa absolut pemilik modal atas tubuh dan martabat individu, serta mereduksi dehumanisasi menjadi sekadar pertukaran ekonomi.

Dampak hegemoni ekonomi: subordinasi dan respons tokoh terdampak

Para tokoh subordinat dalam kedua cerpen terekam jelas menghayati kondisi yang mulai merasa kurang nyaman, merasakan tekanan psikologis, yang pada gilirannya mendorong tokoh mengembangkan respon dalam menghadapi struktur dominan tersebut. Bentuk-bentuk penghayatan atas subordinasi ekonomi ini, beserta berbagai strategi bertahan, negosiasi, maupun potensi perlawanan yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh terdampak, khususnya 'aku', akan terlihat jelas dalam paparan data berikut.

(Data 11) Kutanamkan keyakinan pada diriku: kontrakku cuma sampai akhir musim gugur, yang artinya beberapa minggu lagi aku akan angkat kaki dan memutuskan segala koneksiku dari Komunitas. Uang yang kudapat sudah lebih dari cukup untuk menghidupiku sampai dua puluh tahun ke depan, bahkan untuk memulain kerja yang lebih layak (Komunitas, hlm. 21).

Kutipan pada data 11 di atas secara jelas memperlihatkan dampak hegemoni ekonomi melalui subordinasi tokoh aku yang terikat kontrak dalam sebuah komunitas sadomasokis, di mana ia bertahan demi imbalan finansial yang signifikan. Respon tokoh aku terhadap subordinasi ini, dalam kerangka pemikiran Gramsci dikatakan sebagai bentuk kesadaran sekaligus strategi adaptif. Tokoh aku menanamkan keyakinan pada dirinya sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melalui periode kontrak. Puncaknya, tokoh aku merencanakan tindakan transformatif dengan angkat kaki dan memutuskan

Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sadomasokisme...

segala koneksi, sehingga bisa menggunakan hasil ekonomi dari masa subordinasinya sebagai sarana untuk membebaskan diri dan mengejar kerja yang lebih layak.

(Data 12) Aku mempersiapkan diri semaksimal mungkin menjelang pertandinganku yang terakhir di JJ Enterprize. Kuyakinkan diriku inilah gulat yang terakhir, setelah iu selesai. Uang yang kudapat sudah cukup banyak, setidaknya cukuplah untuk segala keperluanku sepanjang empat tahun ke depan. Itu pun belum ditambah sisa honorku yang belum dibayarkan (Robbie J, hlm. 146).

Kutipan cerpen pada data 12 tersebut menyoroti dampak hegemoni ekonomi melalui subordinasi tokoh aku yang terikat kontrak dengan JJ Enterprize, di mana ia harus menjalani "gulat" sebagai bentuk pekerjaannya. Respon tokoh aku terhadap subordinasi ini adalah kombinasi dari kepatuhan terhadap norma profesional hingga akhir kontrak dan strategi untuk bertahan. Dalam perspektif Gramscian, tokoh aku ini menunjukkan bagaimana individu yang tersubordinasi dapat menginternalisasi etos kerja yang menguntungkan sistem dominan, namun secara bersamaan menggunakan imbalan yang diperoleh dari sistem hegemonik tersebut sebagai alat untuk merencanakan pembebasan diri. Selain itu, tokoh aku menunjukkan sebuah respons pragmatis di mana ia memanfaatkan hasil dari keterlibatannya dalam struktur hegemonik meraih otonomi dan melepaskan diri dari subordinasi lebih lanjut.

Hasil analisis terhadap cerpen “Komunitas” dan “Robbie Jobbie” karya Rio Johan menunjukkan bahwa hegemoni ekonomi menjadi poros utama yang mengatur relasi kuasa dalam cerita, di mana kelas dominan pemilik modal dan perekrut mengendalikan akses terhadap sumber ekonomi serta membentuk penerimaan sukarela dari pihak subordinat sebagaimana dipahami dalam teori hegemoni Antonio Gramsci. Tema sadomasokisme dihadirkan bukan sebagai sensasi naratif, melainkan sebagai metafora atas komodifikasi tubuh, rasa sakit, penghinaan, dan pelanggaran tubuh diperlakukan sebagai pekerjaan profesional

yang layak karena memiliki nilai tukar. Praktik dominan submisif dalam ranah sadomasokis merepresentasikan struktur kelas dan menunjukkan bagaimana kebutuhan ekonomi menciptakan konsensus yang mengikat tokoh subordinat untuk tetap berada dalam lingkaran eksploitasi. Meskipun muncul strategi resistensi berupa niat keluar dari jeratan sistem setelah tujuan finansial tercapai, logika kapitalistik telah lebih dulu mengatur arah hidup karakter tersebut sehingga kesadaran kritis mereka tetap terperangkap dalam struktur hegemoni. Dengan demikian, Rio Johan secara satir memperlihatkan bagaimana kapitalisme mampu mengontrol tubuh dan hasrat manusia melalui mekanisme dominasi ekonomi yang tersembunyi dalam praktik sadomasokisme, bahwa rasa sakit pun dapat dinegosiasikan selama memiliki nilai dan keuntungan bagi pemilik kuasa.

Simpulan

Penelitian terhadap kumpulan cerpen *Aksara Amananunna* karya Rio Johan, khususnya "Komunitas" dan "Robbie Jobbie," mengungkap bahwa hegemoni ekonomi Gramscian beroperasi secara signifikan, di mana kelompok dominan yang memiliki superioritas finansial seperti pemilik JJ Enterprize dan pencari bakat mengontrol dan mendikte tokoh subordinat yang rentan secara ekonomi. Operasionalisasi hegemoni ini terwujud melalui peran agen-agen dominan sebagai intelektual organik yang membentuk konsensus dengan menawarkan insentif ekonomi menggiurkan, menanamkan ideologi profesionalisme, dan memanipulasi kebutuhan mendesak, sehingga tokoh subordinat menerima kondisi eksploitatif, mengkomodifikasi tubuh mereka, dan bahkan mengesampingkan nilai moral pribadi. Tema sadomasokisme dalam cerpen berfungsi sebagai arena dan cerminan brutal dari hegemoni ini, di mana praktik dominasi-submisi dan tindakan degradasi seksual secara eksplisit dikaitkan dengan transaksi ekonomi, mereduksi tubuh serta martabat menjadi komoditas yang dinilai dengan uang. Dampaknya, tokoh subordinat mengalami tekanan fisik dan psikologis yang berat, namun merespons dengan strategi bertahan berupa penguatan mental sembari menggunakan hasil finansial yang

diperoleh dari sistem hegemonik tersebut untuk merencanakan pelarian menuju kehidupan atau pekerjaan yang dianggap lebih layak.

Daftar Pustaka

- Achcar, G. (2021). Hegemony, Domination, Corruption and Fraud in the Arab Region. *Middle East Critique*, 30(1), 57–66. <https://doi.org/10.1080/19436149.2021.1875173>
- Achmad, S., & Rengganis, R. (2023). Hegemoni dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Sapala*, 10, 206–218. <https://doi.org/https://doi.org/https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53902>
- Ardianta, S. (2024). Hegemoni Adat Minangkabau dalam Novel “Tenggelamnya Kapal Van Der Wick” Karya Hamka. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.29240/estetik.v7i2.9790>
- Dani, F. R., & Suseno, S. (2023). Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 127–137. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70403>
- Eagleton, T. (1991). *Ideology : an introduction*. Verso.
- Fahmi, M. (2020). Hegemoni Kesetaraan Gender pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 85. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.85-97>
- Farhimni, Titin Ernawati, & Herman Wijaya. (2021). Hegemoni Kultural dalam Novel “Salah Asuhan” Karya Abdoel Moeis. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.58218/alinea.v1i1.29>
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra : dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme* (R. Widada (ed.); Cetakan ke IV). Pustaka Pelajar.
- Fitriansyah, H. (2021). Hegemoni Tokoh Raden Kaslan dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci. *Ilbu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(3), 544–553. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4061Haicdil>
- Gramsci, A. (1987). *Selection from the Prison Notebook of Gramsci*. International Publisher.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. UPGRIS Press. (S. Suciati (ed.); Cetakan Kedua). Upgris Press.
- Hatta, H., & Ino, L. (2021). Hegemoni dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 179–200. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalitra.v4i2.1409>
- Johan, R. (2024). *Aksara Amananunna*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Khusniyah, F., & Arief Rahman Hakim. (2025). Identity Construction of the

- Main Character in the Novel “Mashatun” by Hani As-Salmi: An Analysis of Gramsci’s Hegemony Theory. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1752–1767. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5677>
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi: Sosiologi Sastra*. . Graha Ilmu.
- Mahadi, M. A. (2020). Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci Praktik Hegemoni dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci). *Bapala*, 7(1).
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Surban.” *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107. <https://doi.org/10.24235/ileal.v1i1.75>
- Octaviani, D., & Khaerunnisa, K. (2021). View of Nilai Moral dalam Cerpen Kaki Palsu Maya Karya Nurul Husniyah dan Implementasi pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar. *Estetik : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2), 221–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3169>
- Oktaviani, R. (2022). Formasi dan Negosiasi Ideologi pada Novel “Entrok” Karya Okky Madasari: Analisis Hegemoni Gramscian. *Jurnal LITERASI*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7290>
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatni, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Sa’adah, L., Mustofa, M., & Sukowati, I. (2021). Hegemoni Gramsci dalam Novel Surat Cinta dari Bidadari Surga Karya Aguk Irawan. *EDU-KATA*, 7(2), 156–165. <https://doi.org/10.52166/kata.v7i2.2724>
- Safitri, D., Fatimah, S., Yusuf, ; R., & Budiawan, S. (2024). Hegemoni dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 14–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/lf.v8i2.22285>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar* (4th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yunitasari, L., Marawati, F., & Hanifah, H. N. (2022). Elemen Solidaritas-Identitas Pembentuk Ideologi dalam Novel Karya Mahfud Ikhwan. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 203–214. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8783>

